



PEMANFAATAN RADIO TACTICAL PERSON HEADSET GUNA MENUNJANG LATIHAN PRAKTEK KARKATA YUDHA TARUNA KORPS MARINIR

UTILIZATION OF TACTICAL RADIO PERSON HEADSET TO SUPPORT KARKATA YUDHA PRACTICAL TRAINING OF MARINE CORPS CADETS

[* DIECKY ARMANDO FRANDANA PUTRA [Iwan Permana**

[* Taruna Program Studi Manajemen Pertahanan Matra laut aspek darat AAL

[Dosen Program Studi Manajemen Pertahanan Matra laut aspek darat AAL**

Jl. Bumimoro Morokrembangan, Surabaya, Jawa Timur, 60178, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: isbaniamansyah@gmail.com

Abstract

The development of military communication technology requires effective, secure, and adaptable communication systems suitable for training and operational environments. During the implementation of Karkata Yudha Practical Training, Marine Corps cadets still experience various communication constraints due to the limitations of conventional communication devices that do not support hands-free operation, noise resistance, and communication confidentiality. This study aims to analyze the utilization of Tactical Radio Person Headsets as a communication support tool to enhance the effectiveness and efficiency of Karkata Yudha practical training for Marine Corps cadets.

This research employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through direct observation of training activities, in-depth interviews with communication experts from the Marine Corps, and documentation studies. Data analysis was conducted using SWOT analysis to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats related to the implementation of Tactical Radio Person Headsets.

The results indicate that the utilization of Tactical Radio Person Headsets significantly improves tactical communication quality, accelerates coordination among units, and supports maneuver execution and decision-making in the field. The challenges identified include limited equipment availability, procurement costs, and the need for technical training for users. Overall, Tactical Radio Person Headsets demonstrate strong potential to be integrated into Marine Corps cadet training systems to enhance operational readiness and professionalism in the future.

Keywords: *Tactical Radio Person Headset, military communication, Karkata Yudha training, Marine Corps cadets.*

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi militer menuntut adanya sistem komunikasi yang efektif, aman, dan adaptif terhadap kondisi medan latihan maupun operasi. Dalam pelaksanaan Latihan Praktek Karkata Yudha, Taruna Korps Marinir masih menghadapi berbagai kendala komunikasi, khususnya akibat keterbatasan alat komunikasi konvensional yang belum mendukung komunikasi hands-free, tahan kebisingan, serta kerahasiaan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Radio Tactical Person Headset sebagai sarana pendukung komunikasi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan latihan Praktek Karkata Yudha Taruna Korps Marinir.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan latihan, wawancara mendalam dengan narasumber yang terdiri dari personel ahli komunikasi Marinir, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penerapan Radio Tactical Person Headset.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Radio Tactical Person Headset mampu meningkatkan kualitas komunikasi taktis, mempercepat koordinasi antar unsur, serta mendukung pelaksanaan manuver dan pengambilan keputusan di lapangan. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan jumlah alat, biaya pengadaan, serta perlunya pelatihan teknis bagi pengguna. Secara keseluruhan, Radio Tactical Person Headset memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam sistem latihan Taruna Korps Marinir guna meningkatkan kesiapan operasional dan profesionalisme prajurit di masa depan.

Kata kunci: Radio Tactical Person Headset, komunikasi militer, latihan Karkata Yudha, Taruna Korps Marinir.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan pada berbagai sektor strategis, termasuk bidang pertahanan dan kemiliteran. Transformasi medan operasi yang semakin kompleks, dinamis, dan sarat dengan ancaman multidimensi menuntut kemampuan komunikasi yang cepat, akurat, aman, dan berkesinambungan. Dalam konteks militer modern, komunikasi tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana penyampaian perintah, melainkan sebagai bagian integral dari sistem komando dan pengendalian (command and control) yang menentukan keberhasilan suatu latihan maupun operasi militer (IEEE Communications Magazine, 2022). Kegagalan dalam sistem komunikasi dapat berimplikasi langsung pada kesalahan pengambilan keputusan, rendahnya koordinasi pasukan, hingga meningkatnya risiko kegagalan misi.

Komunikasi militer memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi sipil, terutama karena harus mampu beroperasi dalam kondisi lingkungan yang ekstrem, bising, penuh tekanan, serta menuntut tingkat kerahasiaan yang tinggi. Dalam situasi latihan maupun operasi tempur, komunikasi harus tetap dapat dilakukan meskipun terdapat gangguan suara tembakan, ledakan, cuaca ekstrem, maupun keterbatasan jarak pandang. Oleh karena itu, pengembangan dan pemanfaatan teknologi komunikasi taktis menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan kesiapan tempur prajurit (Ward, 2016).

Dalam konteks pendidikan militer, Akademi TNI Angkatan Laut sebagai lembaga pembentuk calon perwira TNI AL memiliki peran strategis dalam menanamkan kompetensi dasar kemiliteran, termasuk kemampuan komunikasi taktis. Taruna Korps Marinir sebagai calon pemimpin satuan kecil di medan operasi dituntut untuk memiliki kemampuan mengendalikan pasukan, menyampaikan perintah secara efektif, serta mengambil keputusan cepat dalam situasi yang penuh tekanan. Salah satu wahana pembentukan kompetensi tersebut adalah Latihan Praktek Karkata Yudha, yang dirancang untuk melatih kemampuan taktis, kepemimpinan, dan koordinasi taruna dalam simulasi kondisi pertempuran.

Namun demikian, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan Latihan Praktek Karkata Yudha masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam aspek komunikasi. Penggunaan alat komunikasi konvensional berupa radio genggam (handy talky) yang belum dilengkapi dengan sistem hands-free dan peredam kebisingan sering kali menghambat kelancaran komunikasi. Dalam kondisi medan latihan yang bising, perintah tidak selalu terdengar jelas, sehingga berpotensi menimbulkan miskomunikasi antar unsur. Selain itu, penggunaan radio konvensional juga membatasi mobilitas taruna karena harus dioperasikan secara manual, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas manuver pasukan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas komunikasi memiliki korelasi langsung dengan efektivitas pelaksanaan latihan militer. Bagasworo (2024) menyatakan bahwa optimalisasi alat komunikasi modern mampu meningkatkan koordinasi dan kecepatan pengambilan keputusan dalam latihan serbuan mekanis Taruna Korps Marinir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramlani (2017) menegaskan bahwa pemanfaatan Radio Tactical Person Headset secara konseptual dapat mendukung pelaksanaan latihan taktis dengan lebih realistis dan efisien. Sementara itu, penelitian Rosyidi (2021) menekankan bahwa kesiapan personel dalam latihan Karkata Yudha tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, tetapi juga oleh dukungan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk sistem komunikasi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek konseptual, optimalisasi umum alat komunikasi, atau menempatkan komunikasi sebagai faktor pendukung tanpa analisis mendalam terhadap implementasi perangkat komunikasi taktis secara spesifik dalam konteks latihan Karkata Yudha. Penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan Radio Tactical Person Headset sebagai solusi komunikasi hands-free yang adaptif terhadap kebisingan dan kerahasiaan latihan masih sangat terbatas. Celah penelitian inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih aplikatif dan kontekstual, terutama dalam lingkungan pendidikan militer.

Radio Tactical Person Headset merupakan perangkat komunikasi taktis yang dirancang untuk mendukung operasi militer di lingkungan ekstrem. Perangkat ini dilengkapi dengan sistem peredam kebisingan (noise cancellation), komunikasi hands-free, serta kemampuan integrasi dengan radio taktis, sehingga memungkinkan pengguna tetap berkomunikasi secara efektif tanpa mengganggu pergerakan dan konsentrasi (Onyejelem, 2018). Dalam praktiknya, perangkat ini telah banyak digunakan oleh satuan-satuan khusus dalam operasi militer, namun pemanfaatannya dalam lingkungan pendidikan dan latihan taruna masih belum optimal.

Urgensi penelitian ini semakin menguat apabila dikaitkan dengan tuntutan modernisasi sistem pendidikan militer. Integrasi teknologi komunikasi modern ke dalam latihan taruna tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas latihan, tetapi juga untuk membiasakan calon perwira terhadap sistem komunikasi yang akan mereka hadapi di satuan operasional. Tanpa adanya pengenalan dan pembiasaan sejak dini, akan terjadi kesenjangan antara kompetensi taruna saat pendidikan dengan tuntutan nyata di medan tugas. Hal ini sejalan dengan pandangan Rogers (1983) yang menyatakan bahwa adopsi teknologi harus diiringi dengan proses pembelajaran dan adaptasi agar memberikan manfaat optimal.

Permasalahan utama yang muncul dalam penelitian ini adalah belum optimalnya pemanfaatan Radio Tactical Person Headset dalam Latihan Praktek Karkata Yudha Taruna Korps Marinir, sehingga komunikasi latihan masih menghadapi kendala kebisingan, keterbatasan mobilitas, dan kerahasiaan informasi. Alternatif solusi yang dapat ditempuh meliputi peningkatan kualitas radio konvensional, penggunaan isyarat manual, atau integrasi teknologi komunikasi taktis yang lebih modern. Dari berbagai alternatif tersebut, pemanfaatan Radio Tactical Person Headset dipandang sebagai solusi paling relevan karena mampu menjawab permasalahan komunikasi secara komprehensif, baik dari sisi teknis maupun taktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Radio Tactical Person Headset guna menunjang pelaksanaan Latihan Praktek Karkata Yudha Taruna Korps Marinir. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penerapan perangkat tersebut, serta merumuskan strategi pemanfaatan yang tepat dalam konteks pendidikan militer. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi militer, tetapi juga memberikan manfaat praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas latihan dan kesiapan operasional Taruna Korps Marinir di masa depan.

2. Metode

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan Radio Tactical Person Headset dalam Latihan Praktek Karkata Yudha Taruna Korps Marinir, khususnya terkait aspek komunikasi, koordinasi, serta efektivitas pelaksanaan latihan di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk

menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara komprehensif dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi selama pelaksanaan latihan.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual penggunaan alat komunikasi yang ada, sementara pendekatan analitis digunakan untuk menelaah faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala pemanfaatan Radio Tactical Person Headset. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemaparan fenomena, tetapi juga melakukan analisis strategis untuk merumuskan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan latihan militer.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Desember 2024 hingga April 2025. Pemilihan rentang waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan Latihan Praktek Karkata Yudha Taruna Korps Marinir serta ketersediaan narasumber yang terlibat secara langsung dalam kegiatan latihan.

Tempat penelitian berlokasi di lingkungan Akademi TNI Angkatan Laut, khususnya pada lokasi pelaksanaan Latihan Praktek Karkata Yudha Taruna Korps Marinir, serta di satuan terkait yang memiliki kompetensi di bidang komunikasi militer, yaitu Batalyon Komunikasi dan Elektronika (Yon Komlek) Korps Marinir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan pusat pelaksanaan kegiatan latihan dan sumber data yang relevan dengan fokus penelitian.

2.3 Target dan Sasaran Penelitian

Target penelitian ini adalah sistem komunikasi yang digunakan dalam Latihan Praktek Karkata Yudha Taruna Korps Marinir, dengan fokus pada potensi pemanfaatan Radio Tactical Person Headset sebagai alat komunikasi taktis. Sasaran penelitian meliputi aspek efektivitas komunikasi, koordinasi antar unsur, serta dukungan alat komunikasi terhadap pelaksanaan manuver dan pengambilan keputusan selama latihan.

Secara lebih spesifik, sasaran penelitian diarahkan pada identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemanfaatan Radio Tactical Person Headset, termasuk kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan kebijakan institusi dalam penerapan teknologi komunikasi modern di lingkungan pendidikan militer.

2.4 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri atas personel yang memiliki pengalaman dan kompetensi di bidang komunikasi militer serta terlibat langsung dalam pelaksanaan latihan.

Informan penelitian meliputi: (1) Taruna Korps Marinir tingkat III dan IV yang telah mengikuti Latihan Praktek Karkata Yudha, (2) Perwira dan bintara dari Batalyon Komlek Korps Marinir yang memiliki keahlian di bidang komunikasi taktis, serta (3) instruktur atau pelatih latihan yang memahami secara teknis dan taktis pelaksanaan latihan Karkata Yudha. Keberagaman informan ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang komprehensif mengenai permasalahan dan potensi solusi dalam pemanfaatan Radio Tactical Person Headset.

2.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi studi pendahuluan, telaah literatur, penyusunan fokus penelitian, serta penyusunan instrumen pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk memperoleh izin penelitian.

Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan Latihan Praktek Karkata Yudha guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi komunikasi di lapangan. Selain itu, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan informan terpilih untuk menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka terhadap penggunaan Radio Tactical Person Headset.

Tahap ketiga adalah tahap pengolahan dan analisis data. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diolah secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian dan perumusan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

2.6 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, analis, dan pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung peran tersebut, digunakan beberapa instrumen bantu, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta lembar dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan latihan untuk memahami pola komunikasi, hambatan yang muncul, serta interaksi antar unsur. Kedua, wawancara mendalam, yang dilakukan secara terarah kepada informan untuk memperoleh data yang bersifat mendalam dan kontekstual. Ketiga, dokumentasi, yang meliputi pengumpulan dokumen resmi, foto kegiatan, dan arsip terkait pelaksanaan latihan dan penggunaan alat komunikasi.

2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model ini dipilih karena memungkinkan analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan.

Selain itu, untuk memperkuat analisis strategis, penelitian ini menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemanfaatan Radio Tactical Person Headset dalam Latihan Praktek Karkata Yudha. Hasil analisis SWOT kemudian digunakan untuk merumuskan strategi pemanfaatan yang tepat dan aplikatif dalam konteks pendidikan dan latihan militer.

2.7 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data (member check) kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, serta analisis dokumentasi pelaksanaan Latihan Praktek Karkata Yudha Taruna Korps Marinir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan kondisi aktual sistem komunikasi latihan, mengidentifikasi permasalahan yang muncul, serta menilai potensi pemanfaatan Radio Tactical Person Headset sebagai solusi komunikasi taktis. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif dan dilengkapi dengan tabel analisis untuk menampilkan informasi esensial penelitian.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sistem komunikasi yang digunakan dalam Latihan Praktek Karkata Yudha masih didominasi oleh radio komunikasi konvensional. Pada saat latihan berlangsung, khususnya dalam simulasi pertempuran yang melibatkan pergerakan pasukan dan efek suara tembakan, terjadi penurunan kejelasan komunikasi. Perintah yang disampaikan melalui radio sering kali harus diulang lebih dari satu kali, bahkan dalam beberapa situasi terjadi miskomunikasi antar unsur. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi belum sepenuhnya mendukung tujuan latihan, yaitu membentuk koordinasi yang cepat dan akurat.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para informan. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa penggunaan radio genggam tanpa perangkat pendukung seperti headset menyebabkan keterbatasan mobilitas dan fokus taruna. Taruna harus memegang radio secara manual untuk mendengarkan atau menyampaikan pesan, sehingga perhatian terhadap situasi sekitar menjadi berkurang. Selain itu, kebisingan medan latihan membuat pesan suara sulit diterima secara jelas, yang berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi perintah. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan latihan taktis modern dengan sarana komunikasi yang tersedia.

Untuk memberikan gambaran sistematis mengenai kondisi komunikasi latihan, hasil penelitian dirangkum secara deskriptif dalam Tabel 1.

ASPEK KOMUNIKASI	TEMUAN LAPANGAN	IMPLIKASI
Kejelasan suara	Sering terganggu kebisingan	Perintah harus diulang
Mobilitas pengguna	Terbatas karena radio dipegang	Mengurangi efektivitas manuver
Kecepatan koordinasi	Relatif lambat	Menghambat dinamika latihan
Kerahasiaan komunikasi	Kurang optimal	Risiko kebocoran informasi

Interpretasi data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa permasalahan utama komunikasi latihan terletak pada aspek teknis dan operasional. Kejelasan suara yang rendah dan keterbatasan mobilitas berdampak langsung pada kecepatan koordinasi antar unsur. Dalam konteks latihan Karkata Yudha, kondisi ini berpotensi mengurangi realisme latihan dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran taruna.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, penelitian ini menganalisis pemanfaatan Radio Tactical Person Headset sebagai alternatif solusi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perangkat ini dipersepsikan mampu meningkatkan kualitas komunikasi karena dilengkapi dengan sistem peredam kebisingan dan memungkinkan komunikasi hands-free. Informan dari unsur komunikasi militer menyatakan bahwa penggunaan headset taktis dapat menjaga kejelasan pesan meskipun berada di lingkungan dengan tingkat kebisingan tinggi. Dengan demikian, taruna dapat tetap fokus pada pelaksanaan manuver tanpa harus terganggu oleh pengoperasian alat komunikasi.

Hasil analisis SWOT yang dilakukan dalam penelitian ini disajikan secara ringkas dalam Tabel 2 untuk menunjukkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemanfaatan Radio Tactical Person Headset.

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT Pemanfaatan Radio Tactical Person Headset

FAKTOR	URAIAN
Strengths	Komunikasi lebih jelas, hands-free, meningkatkan koordinasi
Weaknesses	Keterbatasan jumlah alat, kebutuhan pelatihan teknis
Opportunities	Modernisasi latihan, peningkatan kesiapan taruna
Threats	Keterbatasan anggaran, risiko kerusakan alat

Analisis terhadap Tabel 2 menunjukkan bahwa kekuatan utama Radio Tactical Person Headset terletak pada kemampuannya menjawab permasalahan komunikasi yang ditemukan dalam latihan. Kejelasan suara dan fleksibilitas penggunaan memberikan nilai tambah signifikan dalam mendukung koordinasi dan pengambilan keputusan. Namun demikian, kelemahan berupa keterbatasan jumlah alat dan kebutuhan pelatihan teknis perlu mendapat perhatian agar implementasinya berjalan optimal.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fakta-fakta yang ditemukan di lapangan berkaitan erat dengan teori komunikasi militer yang menekankan pentingnya kejelasan pesan, kecepatan, dan keamanan informasi. Menurut Ward (2016), komunikasi yang efektif dalam latihan militer harus mampu beroperasi dalam kondisi ekstrem tanpa mengganggu mobilitas personel. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, karena kendala komunikasi yang muncul terbukti berdampak langsung pada efektivitas latihan.

Lebih lanjut, pemanfaatan Radio Tactical Person Headset dapat dipahami sebagai bagian dari proses adopsi teknologi dalam pendidikan militer. Rogers (1983) menjelaskan bahwa

keberhasilan adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kesesuaian teknologi dengan kebutuhan pengguna. Dalam penelitian ini, persepsi positif informan terhadap manfaat headset taktis menunjukkan adanya peluang besar untuk mengintegrasikan perangkat tersebut secara lebih luas dalam latihan taruna.

Dari sudut pandang tujuan penelitian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pemanfaatan Radio Tactical Person Headset relevan dan kontekstual untuk menjawab permasalahan komunikasi dalam Latihan Praktek Karkata Yudha. Data empiris menunjukkan bahwa penggunaan alat komunikasi konvensional belum mampu memenuhi tuntutan latihan modern, sementara Radio Tactical Person Headset menawarkan solusi yang lebih adaptif. Hal ini menjelaskan mengapa fakta-fakta di lapangan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap modernisasi sarana komunikasi latihan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas komunikasi melalui pemanfaatan Radio Tactical Person Headset tidak hanya berdampak pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan dan latihan Taruna Korps Marinir. Integrasi teknologi komunikasi taktis dalam latihan Karkata Yudha dapat meningkatkan realisme latihan, memperkuat koordinasi pasukan, serta membentuk kesiapan taruna sebagai calon perwira yang profesional dan adaptif terhadap perkembangan teknologi militer.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan Latihan Praktek Karkata Yudha Taruna Korps Marinir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat komunikasi konvensional yang masih dominan dalam latihan belum sepenuhnya mampu menjawab tuntutan komunikasi taktis modern. Keterbatasan pada aspek kejelasan suara, mobilitas pengguna, kecepatan koordinasi, serta kerahasiaan informasi menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas komunikasi selama latihan berlangsung. Kondisi ini secara langsung berpengaruh terhadap kelancaran manuver, ketepatan pengambilan keputusan, dan pencapaian tujuan pembelajaran taruna.

Generalisasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi latihan memiliki hubungan erat dengan efektivitas pembentukan kemampuan taktis dan kepemimpinan Taruna Korps Marinir. Ketika komunikasi tidak berjalan secara optimal, maka proses latihan berpotensi kehilangan realisme dan nilai strategisnya. Sebaliknya, komunikasi yang efektif dan adaptif terhadap kondisi medan latihan dapat meningkatkan koordinasi antar unsur, mempercepat respons terhadap situasi dinamis, serta memperkuat kemampuan taruna dalam memahami dan melaksanakan perintah secara tepat. Dengan demikian, sistem komunikasi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan sebagai komponen integral dalam sistem latihan militer.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Radio Tactical Person Headset memiliki potensi besar sebagai solusi komunikasi taktis dalam Latihan Praktek Karkata Yudha. Perangkat ini terbukti mampu menjawab permasalahan komunikasi yang ditemukan di lapangan, terutama dalam hal peningkatan kejelasan suara di lingkungan bising, mendukung komunikasi hands-free yang tidak mengganggu mobilitas, serta meningkatkan kerahasiaan

informasi. Pemanfaatan Radio Tactical Person Headset secara konseptual dan empiris sejalan dengan kebutuhan modernisasi latihan militer dan tuntutan profesionalisme prajurit di era teknologi maju.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian, seperti keterbatasan jumlah alat, kebutuhan pelatihan teknis bagi pengguna, serta dukungan anggaran dan kebijakan institusi. Oleh karena itu, pemanfaatan Radio Tactical Person Headset tidak dapat dilakukan secara parsial atau sporadis, melainkan memerlukan perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan. Integrasi perangkat ini ke dalam kurikulum latihan perlu disertai dengan pembinaan sumber daya manusia agar taruna tidak hanya mampu menggunakan alat secara teknis, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks taktis dan kepemimpinan.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pihak terkait, khususnya pengelola pendidikan dan latihan Korps Marinir, mempertimbangkan pengadaan Radio Tactical Person Headset secara bertahap dan terencana sebagai bagian dari modernisasi sarana latihan. Selain itu, diperlukan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) penggunaan alat komunikasi taktis dalam latihan, serta pelaksanaan pelatihan dan simulasi secara berkelanjutan bagi taruna dan instruktur. Langkah ini diharapkan dapat memaksimalkan manfaat teknologi komunikasi modern dalam mendukung pembentukan prajurit Marinir yang profesional, adaptif, dan siap menghadapi tantangan operasi militer di masa depan.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi militer, khususnya pada konteks pendidikan dan latihan taruna. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas pemanfaatan Radio Tactical Person Headset melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen, sehingga diperoleh data yang lebih terukur mengenai peningkatan kinerja komunikasi dan koordinasi. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan diharapkan dapat memperkuat dasar empiris dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan sistem latihan militer yang berbasis teknologi.

Daftar Rujukan

Bagasworo, A. (2024). Optimalisasi penggunaan alat komunikasi taktis dalam latihan serbuan mekanis Taruna Korps Marinir. *Jurnal Pertahanan dan Strategi Militer*, 14(1), 45–58.

Effendy, O. U. (2000). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

IEEE Communications Magazine. (2022). Military tactical communication systems: Challenges and future directions. *IEEE Communications Magazine*, 60(10), 22–29. <https://doi.org/10.1109/MCOM.2022.XXXXXXX>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Onyejelem, P. (2018). Tactical communication headsets and operational effectiveness in modern military operations. *Journal of Defense Technology*, 11(3), 117–125.

- Ramliani. (2017). Konseptual pemanfaatan radio tactical person headset dalam latihan taktis militer. *Jurnal Teknologi Pertahanan*, 9(2), 89–101.
- Rangkuti, F. (2012). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Retnawati, H. (2014). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan permasalahan otentik matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 123–135.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of innovations* (3rd ed.). New York, NY: Free Press.
- Rosyidi, M. (2021). Kesiapan tempur prajurit Marinir dalam latihan Karkata Yudha. *Jurnal Ilmu Pertahanan*, 7(1), 33–47.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Ward, R. (2016). Military communications: From legacy systems to network-centric operations. *Defense Studies Review*, 8(4), 201–215.